BAB IV

Analisis Literasi Keuangan Syariah terhadap Penggunaan Jasa Perbankan Syariah sebagai Upaya Meningkatkan *Sharia Financial Inclusion* pada Mahasiswa Ekonomi Syariah UIN Sunan Ampel Surabaya

A. Analisis Literasi Keuangan Syariah Mahasiswa Ekonomi Syariah UIN Sunan Ampel Surabaya

Salah satu kecerdasan yang harus dimiliki oleh manusia modern adalah kecerdasan finansial, yaitu kecerdasan dalam mengelola aset keuangan pribadi. Dengan menerapkan cara pengelolaan keuangan yang benar, maka seseorang diharapkan bisa mendapatkan manfaat yang maksimal dari uang yang dimilikinya. Dalam kehidupan pribadi seseorang, pada dasarnya sebuah keputusan keuangan yang diambil ada tiga: 1) berapa jumlah yang harus dikonsumsi tiap periode; 2) apakah ada kelebihan penghasilan dan bagaimana kelebihan tersebut diinvestasikan; dan 3) bagaimana mendanai konsumsi dan investasi tersebut. Dalam rangka mencapai kesejahteraan keuangan, seseorang perlu memiliki pengetahuan, sikap, dan implementasi keuangan pribadi yang sehat. Sejauh mana pengetahuan, sikap dan implementasi seseorang dalam mengelola keuangan, dikenal dengan literasi finansial.[1]

Berdasarkan hasil data tes dan angket pada tabel 3.2, menunjukan fakta bahwa 46% informan yang menjadi sampel penelitian mempunyai keadaan

[1] Irin Widayati, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Literasi Finansial Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya", (ASSET: Jurnal Akuntansi dan Pendiddikan. Volume 1, No. 1, 2012) , 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

literasi yang rendah. Meskipun informan merupakan mahasiswa ekonomi, namun dalam mengisi tes yang diberikan mereka masih menemui kendala. Hasil tes ini menjadi sebuah peringatan bagi penyelenggara pendidikan Prodi Ekonomi Syariah yang bertanggung jawab terhadap aspek kognitif mahasiswa. Tujuan aspek kognitif berorientasi pada kemampuan berfikir yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat, sampai pada kemampuan memecahkan masalha yang menuntut pelaku untuk menghubungkan dan menggabungkan beberapa ide, gagasan, metode atau prosedur yang dipelajari untuk memecahkan masalah.[2]

Menurut Lutfi dan Iramani pembelajaran di perguruan tinggi sangat berperan penting dalam proses pembentukan literasi finansial mahasiswa. Melalui kombinasi berbagai metode pengajaran, media dan sumber belajar yang direncanakan dengan baik dan sesuai dengan kompetensi, diharapkan mampu memberikan bekal kepada mahasiswa untuk memiliki kecakapan di bidang keuangan, sehingga mahasiswa menjadi siap dan mampu menghadapi kehidupan mereka saat ini maupun masa depan yang semakin kompleks.[3] Hal ini sejalan dengan Misi Prodi Ekonomi Syariah UIN Sunan Ampel yakni menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran Ekonomi Islam secara baik dan benar.

Jika menilik pada soal tes yang diujikan kepada informan, 10 indikator pertanyaan yang disajikan menurut peneliti telah sesuai dengan kompetensi utama Prodi Ekonomi Syariah. Pertanyaan *pertama* mengenai likuiditas aset pada tabel 3.4 diketahui bahwa hanya 48% informan yang menjawab dengan

[2] abazariant.blogspot.com (2012), diakses pada 14 Desember 2016.
[3] Irin Widayati, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Literasi Finansial Mahasiswa", 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

benar. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), likuiditas adalah posisi uang atau kas individu maupun suatu perusahaan dan kemampuannya untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo tepat pada waktunya; kemampuan untuk memenuhi kewajiban dalam membayar hutang tepat pada waktunya.[4] Likuiditas suatu aset sendiri merupakan pengetahuan dasar mengenai keuangan bagi seseorang (*basic personal finance*). Indikator likuiditas aset ini tergolong ke dalam kompetensi pilihan di Prodi Ekonomi Syariah UIN Sunan Ampel, yakni memiliki ketrampilan dalam analisis laporan keuangan. Secara umum, seseorang yang mengerti akan likuiditas aset akan mampu untuk memenuhi kebutuhan dana (*cash flow*) dengan segera dan dengan biaya yang sesuai. Fungsi dari likuiditas secara umum adalah untuk menjalankan transaksi keuangan atau bisnis sehari-hari, mengatasi kebutuhan dana yang mendesak, serta kesempatan meraih investasi yang menarik dan menguntungkan apabila paham akan urgensitas dari pengetahuan likuiditas aset ini.

Aspek *kedua* yang ditanyakan berhubungan dengan manajemen uang, indikator yang dipakai adalah pertanyaan mengenai instrumen keuangan yang berkaitan dengan pengeluaran dan penggunaan dana. Hasilnya, pada tabel 3.5 hanya 59% dari informan yang menjawab pertanyaan dengan benar. Pengetahuan tentang instrumen pengeluaran ini menjadi pengetahuan dasar bagi masyarakat guna mengelola secara cermat keuangannya. Akses informasi keuangan yang kurang optimal menjadi salah satu pemicu belum pahamnya masyarakat terhadap instrumen pembayaran yang sah untuk digunakan.

[4] www.kamuskbbi.web.id, diakses pada 14 Desember 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada penelitian yang dilakukan oleh Welly, Kardinal dan Ratna menyatakan bahwa pendidikan literasi keuangan yang diberikan sejak dini kepada remaja mulai dari usia sekolah hingga perguruan tinggi sangatlah penting. Wawasan berkaitan dengan literasi keuangan dimulai dari peran orang tua serta guru/dosen untuk mengedukasi individu. Selain itu, kesalahan individu yang kurang aktif dalam mengikuti perkembangan perekonomian nasional maupun internasional menjadi kendala mengapa banyak individu yang memiliki wawasan serta informasi yang kurang guna mengambil keputusan dalam pengaturan keuangannya.[5]

Masih berkaitan dengan aspek manajemen uang, pertanyaan *ketiga* mengenai indikator pengeluaran tidak terduga (*emergency fund*). Pada tabel 3.6 sebanyak 84% informan menjawab dengan benar, guna menyisihkan sejumlah uang untuk kondisi darurat agar lebih efektif dan efisien, kebanyakan orang menggunakan rekening tabungan disertai kartu debit/ATM. Sebagai manusia modern kebutuhan hidup yang jauh lebih banyak dari manusia di masa-masa sebelumnya. Kebutuhan sehari-hari bertambah begitu juga kebutuhan akan dana cadangan. Sebab kita tak akan pernah tahu apa yang akan menghadang kita di masa depan. Untuk itu, menyisihkan sejumlah uang untuk keperluan darurat dianggap sangat perlu.

Penyisihan uang di tabungan menjadi salah satu pilihan karena dianggap memiliki risiko yang relatif lebih aman. Jika harus berbicara mengenai berapa jumlah ideal tabungan, maka hal ini sangat relatif dan tergantung pada kesehatan

[5] Welly dkk. "Analisis Pengaruh Literasi Keuangan terhadap keputusan Investasi di STIE Multi Data Palembang", 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan kekuatan keuangan yang dimiliki. Kesehatan keuangan dapat diukur melalui kekayaan bersih yang dimiliki setelah dikurangi oleh nilai hutang pokok. Nilai ideal dalam menyisihkan uang untuk tabungan adalah sebesar 10% dari total penghasilan. Di sini digunakan kata menyisihkan bukan menyisakan. Kata menyisihkan berarti memiliki konsekuensi yang lebih serius dan menuntut konsistensi yang tinggi. Bahkan para pakar ekonom menganjurkan untuk menyisihkan 20%-40% kepada para kawula muda. Karena dengan membiasakan menabung dengan prosentase tersebut dapat membantu para kawula muda dalam menghadapi masa setelah berumah tangga yang biasanya ketika berumah tangga jauh lebih banyak kebutuhan yang harus dipenuhi.[6]

Indikator *keempat* adalah mengenai lembaga yang menjamin tabungan di bank. Indikator ini masuk ke dalam aspek *Saving and Investasing* (Simpanan dan Investasi). Tabungan lebih bersifat sebagai penampung atas dana yang kita sisihkan dengan berbagai macam tujuan, contohnya menyiapkan dana guna pengeluaran tidak terduga yang telah disinggung pada indikator *ketiga*. Berbeda dengan simpanan yang lebih merupakan *payroll* atas penghasilan bulanan yang didapatkan individu. Simpanan difungsikan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari atau kebutuhan bulanan.

Pertanyaan yang diajukan ketika individu menabung sejumlah uang di bank, dan bank mengalami kebangkrutan, individu masih dimungkinkan untuk mendapatkan uangnya kembali. Pada tabel 3.7 Sebanyak 54% informan menjawab dengan benar dari total 100 informan yang ada. Dalam hal ini

[6] Anonim, "Manfaat Memiliki rekening Tabungan dan Jumlah Idelanya" (dalam www.cermati.com 20 Mei 2016), diakses pada 19 Desember 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lembaga Penjamin Simpanan (*Indonesia Deposit Insurance Corporation*) yang bertanggung jawab membayar simpanan setiap nasabah bank yang mengalami kesulitan keuangan dan gagal disehatkan kembali sehingga harus dicabut izin usahnya. Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) akan membayar sampai jumlah tertentu, sebagaimana ditetapkan.[7] Bila terjadi kerugian/pailit pada pihak bank, maka LPS-lah yang mengganti semua dana simpanan dari nasabah penabung paling banyak Rp 2 miliar.[8] Skim penjaminan Lembaga Penjamin Simpanan telah dimulai secara penuh sejak tanggal 22 Maret 2007.

Pertanyaan *kelima* mengenai pengaruh suku bunga terhadap harga obligasi. Masih dalam aspek *saving and investasing*, jika tingkat suku bunga naik, maka harga obligasi akan turun. Pada tabel 3.8 hanya sebanyak 34% dari 100 informan yang berhasil menjawab dengan benar pertanyaan *kelima* ini. Obligasi atau dalam bahasa Inggris dikenal sebagai *bond* merupakan surat utang jangka panjang yang diterbitkan oleh pemerintah maupun perusahaan/swasta.

Hal yang sangat berpengaruh dalam harga pasar obligasi adalah perubahan suku bunga deposito. Naik turunnya suku bunga akan berpengaruh terhadap harga pasar suatu obligasi. Hubungan harga pasar obligasi dengan suku bunga deposito merupakan hubungan berbanding terbalik atau berkorelasi negatif. Jika suku bunga deposito meningkat, harga obligasi akan turun. Sebaliknya, jika suku bunga deposito menurun harga obligasi akan meningkat.[9]

---

[7] Undang Undang RI No. 24 Tahun 2004.
[8] Peraturan Pemerintah No 66 Th. 2008
[9] Eka Sari dan Suci Rohayati, "Pengaruh Suku Bunga terhadap Harga Obligasi melalui YELD Obligasi", (Jurnal Ilmu Manajemen, Vol 1 No 3 Mei 2013), 729.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beranjak dari pertanyaan *kelima* ke pertanyaan *keenam*, masih mengenai aspek *saving and investasing*. Melalui indikator saham, peneliti menanyakan pengetahuan informan mengenai tempat transaksi investasi. Pertanyaannya adalah sebagai berikut: Budi ingin menginvestasikan uangnya di saham perusahaan otomotif yang telah berstatus perusahan terbuka (PT X, Tbk) yang sedang berkembang pesat, maka Budi akan bertransaksi di Bursa Efek Inonesia sebagai jawaban yang sesuai. Pada indikator *keenam* ini, pada tabel 3.9 sebanyak 70% informan menjawab dengan benar pertanyaan yang diajukan.

Bursa efek merupakan sebuah pasar yang terorganisasi dimana para pialang melakukan transaksi jual beli saham atau surat berharga dengan berbagai perangkat aturan yang ditetapkan di Bursa Efek tersebut. Pialang (bahasa Inggris: *broker*) adalah individu atau perusahaan yang bertindak sebagai perantara jual beli. Dalam perdagangan Pasar Modal dan atau Perdagangan Berjangka. Apabila kita ambil contoh, Bursa Efek ibaratnya seperti yaitu selaku pengelola pasar dimana kios-kiosnya disewakan kepada pedagang. PD Pasar Jaya adalah Perusahaan Daerah milik pemerintah Provinsi DKI Jakarta yang melaksanakan pelayanan umum dalam bidang pengelolaan area pasar, membina pedagang pasar, ikut membantu stabilitas harga dan kelancaran distribusi barang dan jasa.[10] Pedagang disini adalah broker atau perusahaan efek. Sementara pembelinya disebut investor atau pemodal.[11]

---

[10] Anonim, dalam www.pasarjaya.co.id, diakses pada 20 Desember 2016.
[11] Anonim, "Cara Berinvestasi di Bursa Efek" dalam www.belajarinvestasi.net, diakses pada 20 Desember 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di kampus UIN Sunan Ampel sendiri, baru-baru ini telah dilaunching sebuah galeri Investasi Syariah pada tanggal 18 Oktober 2016. Rektor UIN Sunan Ampel Abd A'la menyatakan hal berikut dalam *grand launching* Galeri Investasi Syariah:

> "Dengan dilaunchingnya Laboratorium Galeri Investasi Syariah yang berada di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sunan Ampel tersebut dapat menjadi langkah awal menajdi pusat kajian dan pengembangan investasi pasar modal syariah di Indonesia. Lebih ditegaskan lagi, Galeri Investasi tersebut bukan sekedar laboratorium tapi juga berguna untuk pengembangan finansial inklusi guna pemerataan ekonomi, sehingga masyarakat semakin mudah mengakses keuangan."[12]

Keberadaan dari Laboratorium Galeri Investasi Syariah ini tentunya akan semakin bermanfaat bagi para mahasiswa yang berkeinginan untuk mengkaji dan mengembangkan pengetahuan mereka mengenai saham serta seluk beluknya.

Pada keenam indikator terdahulu kecuali indikator mengenai pengeluaran tidak terduga (*emergency fund*) yang merupakan ilmu-ilmu keuangan dasar, didaptakan prosentase yang cukup rendah yakni di bawah 60% dari masing-masing pertanyaan. Komitmen yang ada dalam kompetensi pembelajaran Prodi Ekonomi Syariah UIN Sunan Ampel harus lebih digiatkan lagi agar mahasiswa memiliki pengetahuan yang lebih baik lagi.

Pada indikator *ketujuh* mengenai aspek pembiayaan yakni faktor-faktor yang mempengaruhi kelayakan pembiayaan. Pada tabel 3.10 sebanyak 59% informan menjawab dengan benar, sedangkan sisanya 41% menjawab dengan kurang tepat. Alasan mengapa para informan masih memiliki jawaban yang salah

---

[12] "Resmikan Galeri UINSA Dorong Mahasiswa Berinvestasi", dalam http://www.uinsby.ac.id/news/id/12581/resmikan-galeri-uinsa-dorong-mahasiswa-berinvestasi, diakses pada 20 Desember 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah kemungkinan mereka belum pernah melakukan transaksi pembiayaan. Karena dibanding dengan indikator yang lain, kebanyakan orang memang menghindari peminjaman uang di bank.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Kunt, Klapper dan Randal bahwa di 12 negara yang berpendapatan tinggi pada sampel penelitian mereka, orang-orang muslim lebih mungkin meminjam kepada lembaga keuangan formal. Dibandingkan dengan para muslim yang berada pada negara yang berpenghasilan rendah, mereka akan meminjam kepada teman atau keluarga yang berpenghasilan tinggi. Penemuan tersebut menyatakan keadaan muslim maupun non-muslim secara signifikan hampir sama. Di negara-negara maju yang berpenghasilan tinggi, masyarakatnya lebih memilih untuk meminjam uang di lembaga keuangan formal daripada meminjam teman atau keluarga.

> *"Among the 12 high-income economies in our sample, we find that Muslims are significantly more likely than non-Muslims to have borrowed money from formal financial institutions while Muslims are significantly less likely to do so in the four East Asian and Pacific countries in our sample. As compared to non-Muslims, Muslims are more likely to borrow from friends or family in high-income economies, East Asian and Pacific economies and Middle Eastern and North African economies. Muslims in our sample of 16 Eastern European and Central Asian economies are less likely than non-Muslims to report borrowing from friends and family. The absence of a significant difference in general borrowing behavior between Muslims and non-Muslims holds in all regions with the exception of high-income economies and Middle Eastern and North African economies where Muslims are significantly more likely than their non-Muslims counterparts to report borrowing from a variety of sources."*[13]

[13] Kunt, Klapper, Randall, "*Islamic Finance and Financial Inclusion Measuring Use of and Demand for Formal Financial Services among Muslim Adults*", (*Review of Middle East Economics and Finance 10.2*, 2013), 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kunt, Klapper dan Randal tersebut menjadikan peneliti berasumsi bahwa, para mahasiswa Ekonomi Syariah UIN Sunan Ampel kebanyakan belum pernah melakukan transaksi pembiayaan. Hal ini bisa disebabkan karena beberapa faktor, diantaranya: mereka belum membutuhkan jumlah uang yang besar, selain itu hal ini bisa terjadi karena faktor pengaruh orang tua yang tidak pernah melakukan aktifitas pembiayaan pula. Sehingga anak-anak mendapatkan pemahaman yang relatif sedikit mengenai pembiayaan di bank. Selain itu, sosialisasi informasi mengenai pembiayaan dari lembaga terkait seperti bank dan pemerintah kemungkinan masih belum maksimal.

Sedangkan menurut Akerlof rendahnya pembiayaan terhadap masyarakat miskin di antaranya karena ketakutan akan beberapa faktor, yaitu; 1) tingginya *asymmetric information* (informasi yang tidak sejalan); 2) adanya *moral hazard* masyarakat miskin; 3) adanya masalah *adverse selection* dari masyarakat miskin, dan 4) kurangnya unsur kepercayaan (*trust*) perbankan bagi masyarakat miskin, sehingga membuat institusi keuangan manapun tidak akan melibatkan masyarakat miskin dalam kegiatan pemberian pembiayaan.[14]

Pertanyaan *kedelapan* mengenai aspek manajemen risiko (*risk management*), yakni dengan indikator pertanyaan tujuan utama memiliki asuransi. Pada tabel 3.11 sebanyak 95% informan menjawab dengan benar pertanyaan yang diajukan yakni guna melindungi diri dari kerugian berkelanjutan

[14] Rike Setiawati, "Literasi Keuangan Islam: Suatu Telaah Literatur", (t.tp: tp, t.t), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akibat berbagai macam risiko yang mungkin terjadi, sebagai tujuan dari memiliki asuransi.

Menurut data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2014 di Indonesia terdapat sekitar 141 lembaga penyedia asuransi. Menurut Hendrisman Rahim ketua Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia (AAJI) dari total penduduk Indonesia sebesar 240 juta jiwa, hanya sekitar 18% dari total penduduk Indonesia yang memiliki perlindungan asuransi jiwa. Dan dari 43,7 juta orang tersebut, hanya sekitar 11 juta orang atau hanya 4,5% dari total populasi yang memiliki asuransi jiwa individu.[15]

Meskipun hasil dari penelitian ini belum dapat mengcover jumlah sampel yang besar, namun berdasarkan penelitian ini dapat diketahui bahwa pemahaman para mahasiswa mengenai tujuan memiliki asuransi sudah sangat tinggi. Namun belum dapat dipastikan apakah seluruh mahasiswa memiliki asuransi ataupun tidak, ini dikarenakan dalam kuesioner yang disebar tidak dipertanyakan mengenai penggunaan asuransi oleh mahasiswa. Meskipun begitu, pengetahuan asuransi oleh mahasiswa ini dapat menguntungkan para perusahaan asuransi dalam hal edukasi. Jika masih banyak masyarakat yang belum menggunakan jasa asuransi di Indonesia, memang terdapat banyak faktor yang menyebabkan hal tersebut terjadi. Di antaranya adalah tingkat kesejahteraan atau pendapatan masyarakat Indonesia yang rendah sehingga menjadikan asuransi bukan sebuah kebutuhan atau gaya hidup (*lifestyle*).

[15] Didik Purwanto, "masyarakat Indonesia Belum Sadar Asuransi" dalam kompas.com, Jumat 3 Mei 2013. (diakses 20 Desember 2016)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indikator *kesembilan* dalam pertanyaan yang diajukan mengenai aspek Prinsip syariah tentang larangan mengambil riba. Larangan supaya umat Islam tidak melibatkan diri dengan riba terdapat pada al-Qur'an surah Al-baqarah ayat 275-276 yang berbunyi sebagai berikut

ٱلَّذِينَ يَأْكُلُونَ ٱلرِّبَوٰاْ لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ ٱلَّذِى يَتَخَبَّطُهُ ٱلشَّيْطَٰنُ مِنَ ٱلْمَسِّ ۚ ذَٰلِكَ
بِأَنَّهُمْ قَالُوٓاْ إِنَّمَا ٱلْبَيْعُ مِثْلُ ٱلرِّبَوٰاْ ۗ وَأَحَلَّ ٱللَّهُ ٱلْبَيْعَ وَحَرَّمَ ٱلرِّبَوٰاْ ۚ فَمَن جَآءَهُۥ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِۦ
فَٱنتَهَىٰ فَلَهُۥ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُۥٓ إِلَى ٱللَّهِ ۖ وَمَنْ عَادَ فَأُوْلَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٢٧٥﴾
يَمْحَقُ ٱللَّهُ ٱلرِّبَوٰاْ وَيُرْبِى ٱلصَّدَقَٰتِ ۗ وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَثِيمٍ ﴿٢٧٦﴾

Artinya: "Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba. Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya (275) Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah, dan Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran, dan selalu berbuat dosa (276).[16]

Berdasarkan ayat tersebut, telah jelas bahwa Allah telah melarang riba apapun jenisnya. Larangan supaya umat Islam tidak melibatkan diri dengan riba bersumber dari berbagai surah dalam al-Qur'an dan hadist Rasulullah saw. Selain surat Al-baqarah ayat 275-276, terdapat pula ayat-ayat lain yang menerangkan keharaman riba. Ini disebabkan larangan mengambil riba tidak diturunkan sekaligus, melainkan diturunkan dalam beberapa tahap. Surah lain di dalam al-

[16] al-Quran, 02:275-276.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qur'an yang berbicara mengenai keharaman riba di antaranya adalah: surat Ar-rum ayat 39, surat An-nisaa ayat 160-161 dan surat Ali-imran ayat 130.

Pada tabel 3.12 sebanyak 47% informan menjawab pertanyaan mengenai larangan mengambil riba ini dengan benar. Sedangkan lebih banyak lagi sisanya, 53% informan menjawab dengan salah. Hal ini menjadi sebuah peringatan yang serius bagi Prodi Ekonomi Syariah UIN Sunan Ampel, bahwa kompetensi utama dari Prodi Ekonomi Syariah belum tercapai dengan maksimal. Kualitas keilmuan dari mahasiswa Ekonomi Syariah pun dipertanyakan, jika prinsip dalam Ekonomi Islam mengenai larangan mengambil riba saja masih banyak yang belum tahu lalu bagaimana dengan konsep ilmu ekonomi yang lebih kompleks lagi.

Misi Prodi Ekonomi Syariah UIN Sunan Ampel untuk menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran Ekonomi Islam secara baik dan benar terancam untuk dikritik dengan hasil rendahnya pengetahuan mahasiswanya akan prinsip syariah yang masih sangat rendah. Secara sitematis pengajaran yang diberikan tentunya sudah sesuai aturan yang ada, namun kenyataan di lapangan membuktikan perlu adanya perbaikan guna meningkatkan kualitas mahasiswa yang ada. Pengetauhan yang didapat oleh mahasiswa memang tidak diperoleh 100 persen dari dalam kelas perkuliahan, namun pengelola pendidikan yang ada tidak lantas bisa lepas tangan begitu saja. Pembelajaran di perguruan tinggi yang sebenarnya adalah lebih dari sekedar urusan akademik. Hal tersebut tidaklah berlebihan adanya, karena program

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan memang diharapkan dapat mengubah pola pikir individu serta mengembangkan individu menjadi manusia seutuhnya.[17]

Selain menjadi kritik bagi Prodi Ekonomi Syariah UIN Sunan Ampel Surabaya peneliti tegaskan kembali, meskipun hasil penelitian ini tidak dapat mengcover bagaimana literasi masyarakat muslim secara luas. Namun, hal ini menjadi tanggung jawab seluruh pihak yang ada. Jika dianalogikan, keadaan mahasiswa Ekonomi Syariah yang setiap hari bercokol dengan keilmuan Ekonomi Islam saja masih belum paham akan larangan riba sebagai bentuk literasi keuangan syariah, lalu bagaimana dengan masyarakat muslim umumnya yang tidak mendapatkan pendidikan literasi keuangan syariah secara khusus.

Pada kenyataanya menurut hasil wawancara dengan Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kelembagaan, Dr. Iskandar Ritonga, M.Ag, yang menyatakan bahwa fakultas telah menyelenggarakan beberapa agenda di luar kegiatan akademik seperti seminar, guna menunjang kompetensi keilmuan mahasiswa.[18] Lagi-lagi kegiatan-kegiatan yang diharapkan meningkatkan pengetahuan mahasiswa tersebut belum dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh para mahasiswa guna menambah pengetahuan mereka tentang literasi keuangan.

Jika dilihat pada tabel 3.3 pada semester 1/2016 sebanyak 70 persen informan memiliki nilai literasi yang rendah, disusul semester 3/2015 sebanyak 56.7 persen, semester 5/2014 dengan 23.3 persen mahasiswa bernilai rendah, dan

---

[17] Undang Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 tentang Tujuan Pendidikan.

[18] Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Dr. Iskandar Ritonga, M.Ag, *Wawancara*, Surabaya, 3 Januari 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang paling sedikit dari semester 7/2013 dengan 3.3 persen. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Darman Nababan dan Isfenti Sadalia (2012) yang membuktikan bahwa lamanya seseorang kuliah memberikan dampak positif terhadap tingkat literasi keuangan.

Meskipun dalam penelitian ini tidak meneliti secara khusus pengaruh lama kuliah dengan tingkat literasi mahasiswa. Namun terlihat pada tabel 3.3 jika pengetahuan mahasiswa mengenai literasi juga dipengaruhi oleh faktor lamanya kuliah yang tidak dapat dikesampingkan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan pelaksana harian Kepala Program Studi (Kaprodi) Ekonomi Syariah UIN Sunan Ampel, Ummiy Fauziyah Laili, M.Si bahwa nilai literasi yang rendah dikarenakan jumlah informan penelitian yang kebanyakan berasal dari semester di bawah 5 yang belum mendapatkan pembelajaran yang mendalam sesuai indikator tes yang diberikan.[19]

Terlepas dari beberapa hasil penelitian yang telah dijabarkan, banyak faktor dan variabel yang menyebabkan mengapa tingkat literasi keuangan syariah masyarakat Indonesia secara umum masih rendah. *Pertama,* terbatasnya pakar dan SDM (Sumber Daya Manusia) keuangan syariah untuk mengedukasi masyarakat. *Kedua,* peran para ulama, ustad, dan da'i masih relatif kecil dan tingkat pengetahuan mereka tentang keuangan syariah masih sangat rendah. Ulama yang berjuang keras mendakwahkan keuangan syariah selama ini terbatas pada Dewan Syariah Nasional (DSN) dan kalangan akademisi yang telah tercerahkan. *Ketiga,* para akademisi di berbagai perguruan tinggi, termasuk

[19] Ka. Prodi Ekonomi Syariah Ummiy Fauziyah Laili, M. Si, *Wawancara*, Surabaya, 3 Januari 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perguruan tinggi Islam belum memainkan peran yang optimal dalam sosialisasi dan edukasi ekonomi syariah. *Keempat,* peran ormas Islam juga belum optimal membantu dan mendukung gerakan keuangan syariah di Indonesia yang masih sangat rendah.[20]

Pertanyaan terakhir dalam tes literasi ini adalah indikator *kesepuluh* mengenai karakteristik keuangan syariah. Aspek yang digunakan masih sama dengan indikator *kesembilan* yakni mengenai prinsip syariah. Sebagai realisasi dari konsep syariah, pada dasarnya sistem ekonomi dan perbankan syariah memiliki tiga ciri yang mendasar, yaitu : 1) Prinsip keadilan, 2) Menghindari kegiatan yang dilarang yakni seperti maysir dan gharar, 3) Memperhatikan aspek kemanfaatan. Prinsip keadilan menghendaki dan mengajarkan empat hal dalam manajemen pengelolaan bank syariah, yaitu : 1) Transparansi dan kejujuran 2) Transaksi yang *fair* 3) Persaingan yang sehat 4) Perjanjian yang saling menguntungkan. Menghindari kegiatan yang dilarang, terdiri dari dua hal, *Pertama,* larangan produk jasa dan proses yang merugikan dan berbahaya, *Kedua,* tidak menggunakan sumber daya ilegal dan secara tidak adil. Aspek kemanfaatan berarti bahwa kegiatan bank syariah harus 1) Produktif dan tidak spekulatif 2) Menghindari sumber daya yang tidak efisien 3) Akses seluas – luasnya bagi masyarakat untuk memperoleh sumber daya.[21]

Selain prinsip-prinsip yang telah diterangkan dengan singkat tersebut, dalam ekonomi makro Islam berkenaan dengan masalah uang antara sistem

---

[20] Agustianto, "Membangun Literasi Keuangan Syariah", bag I.

[21] Agustianto, "Prinsip Syariah dalam Ekonomi dan Perbankan" dalam http://www.agustiantocentre.com/?p=345 (18 Januari 2011), diakses pada 21 desember 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ekonomi konvensional dan Islam memiliki pandangan yang berbeda. Perbedaan utama antara ekonomi konvensional dengan ekonomi Islam yaitu dari segi filosofisnya, mengenai pandangan terhadap waktu dan uang. Ekonomi konvensional mengenal konsep *time value of money* yaitu berpandangan bahwa nilai uang yang dimilki saat ini lebih berharga dibandingkan dengan nilai uang di masa yang akan datang. Sedangkan dalam Islam hanya mengenal konsep *economic value of time*, yaitu konsep yang menyatakan bahwa waktulah yang memiliki nilai ekonomi, bukan uang yang memiliki nilai dari waktu.

Contohnya dalam menghitung nisbah bagi hasil di bank syariah, dalam penentuan nisbah ini, *return on capital* (pengembalian modal) harus diperhitungkan dan *return on capital* ini berbeda dengan *return on money. Return on capital* tergantung kepada jenis bisnisnya dan berkaitan dengan sektor riil, sedangkan *return on money* berkaitan dengan *inters rate* (tingkat suku bunga). Penentuan nisbah bagi hasil ditentukan di awal, dan untuk itu digunakan *projected return* (keuntungan proyeksi), jika kemudian ternyata *actual return* dari bisnis yang dibiayai tidak sama dengan angka proyeksinya, maka yang digunakan adalah angka aktual, bukan angka proyeksi. Hal ini menunjukan bahwa Islam tidak mengenal *time value money*.[22]

Pada tabel 3.13 sebanyak 27% informan menjawab dengan benar, sedangkan sisanya sebanyak 73% menjawab dengan salah. Hasil pada tes *kesepuluh* ini tergolong sangat rendah, lebih rendah daripada hasil indikator

[22] Adiwarman A. Karim, "Ekonomi Makro Islam Edisi Ketiga", (Jakarta : PT Grafindo Persada, 2014) dalam http://makalahmauizhotul.blogspot.com/2015/07/time-value-of-money-vs-economic-value.html?m=1, diakses pada 21 Desember 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesembilan. Peneliti berasumsi bahwa selain pendidikan di kampus kurang optimal sehingga para mahasiswa memiliki literasi keuangan syariah yang rendah, terdapat pula faktor-faktor lain yang menyebabkan ini terjadi. Dalam penelitian oleh Irin Widayati pada tahun 2012 dan didukung oleh penelitian Faraha Margaretha dan Reza Arief Pambudi pada tahun 2015 selain menemukan pengaruh pembelajaran di perguruan tinggi terhadap literasi finansial aspek kognitif. Pendidikan pengelolaan keuangan keluarga terhadap literasai finansial juga berpengaruh secara positif. Jadi mahasiswa kurang memahami literasi keuangan syariah karena sedari kecil tidak pernah dikenalkan dengan karakteristik Ekonomi Islam oleh orang tuanya.

Jika dilihat hasil keseluruhan kesepuluh indikator literasi keuangan syariah pada tabel 3.14 frekuensi jawaban benar yang tersebar tertinggi adalah mengenai indikator tujuan utama memilki asuransi sebanyak 95%. Sedangkan frekuensi terendah ada pada indikator karakteristik keuangan syariah sebanyak 27%. Hasil penelitian ini menambah daftar panjang jumlah penelitian yang menyatakan bahwa mahasiswa memiliki tingkat literasi keuangan yang rendah, yakni penelitian oleh Chen dan Volpe tahun 1998, kemudian penelitian Sulaiman Sandi tahun 2012 serta penelitian Darman Nababan dan Isfenti Sadalia yang juga dilakukan pada tahun 2012.

Menurut Jhonson pendidikan keuangan memiliki peran yang sangat penting bagi siswa untuk memiliki kemampuan memahami, menilai, dan bertindak dalam kepentingan keuangan mereka. Diperkuat oleh penelitian Lutfi dan Iramani yang menyatakan bahwa pendidikan manajemen keuangan secara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

signifikan berpengaruh terhadap literasi finansial. Lebih dari itu, pendidikan keuangan juga penting karena keputusan keuangan mahasiswa sangat berperan penting untuk kondisi keuangan mereka selama masa kuliah dan bahkan berpengaruh pada kehidupan mereka setelah lulus kuliah. Namun, dengan berbekal literasi keuangan yang memadahi, mereka dapat menata kehidupan mereka di masa depan dengan lebih baik; serta dapat mensejahterakan diri, keluarga dan lingkungan sekitar mereka.[23]

Sejauh ini pengukuran yang digunakan untuk mengetahui tingkat literasi keuangan umunya menggunakan desain kuesioner dalam bentuk pengetahuan umum tentang tabungan dan pinjaman, asuransi dan investasi. Lusardi menggunakan konsep pengukuran pemahaman dasar keuangan meliputi; (i) menghitung dan memahami tentang suku bunga dan bunga majemuk; (ii) memahami inflasi; dan (iii) memahami difersifikasi risiko, sementara bunga atau riba tidak dibenarkan dalam Islam, oleh karenanya ukuran tersebut tidak dapat dituangkan dalam mengukur literasi keuangan bagi umat Muslim. Di Indonesia sendiri belum ditemukan penelitian yang mengukur tingkat literasi keuangan khususnya di masyarakat muslim dan juga belum ada studi yang menemukan model pengukuran yang dapat mengkaitkan aturan-aturan muamalah tentang sumber dan pemanfaatan dana seperti tentang larangan maysir, gharar dan riba. Model pengukuran yang tepat tentunya dapat digunakan sebagai dasar

[23] Meutia Karunia Dewi, Sofiatul Khotimah, dan Novita Puspasari, " Telaah Financial Literasi Mahasiswa FEB Universitas Jenderal Soedirman: Suatu Implikais Pembelajaran di Perguruan Tinggi" (Jurnal Proceeding FEB UNSOED), 824.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengukuran literasi keuangan untuk menentukan pada tataran mana solusi literasi itu harus diatasi.[24]

B. Analisis Literasi Keuangan Syariah terhadap Penggunaan Jasa Perbankan Syariah sebagai Upaya Meningkatkan Sharia Financial Inclusion pada Mahasiswa Ekonomi Syariah UIN Sunan Ampel Surabaya

Perilaku keuangan aspek yang penting dalam edukasi literasi keuangan, karena suatu pendidikan tentunya akan lebih bernilai jika dapat membentuk perilaku peserta didik. Berbagai penelitian membuktikan bahwa edukasi dan pengetahuan keuangan baik dari sekolah maupun universitas berperan dalam perilaku keuangan peserta didik. Hasil penelitian Xiao, et al. Pada tahun 2012 menunjukkan bahwa mahasiswa yang telah melalui kursus-kursus keuangan cenderung memiliki pengetahuan finansial subjektif yang tinggi yang kemudian menyebabkan mereka memiliki perilaku membayar secara berisiko yang rendah. Borden et al. menemukan bahwa mahasiswa berniat untuk berperilaku keuangan secara efektif dan mengurangi perilaku keuangan yang berisiko setelah mengikuti seminar literasi keuangan. Selain itu, hasil analisis oleh Shih & Ke mengindikasikan bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan pada perilaku keuangan 535 mahasiswa di Taiwan.[25]

Jika hasil tes literasi keuangan syariah mahasiswa Ekonomi Syariah menunjukan hasil yang rata-rata yang masih redah, berbeda dengan angket

[24] Rike Setiawati, "Literasi Keuangan Islam", 8.
[25] Meutia Karunia Dewi, Sofiatul Khotimah, dan Novita Puspasari, " Telaah Financial Literasi Mahasiswa FEB Universitas Jenderal Soedirman", 828.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengenai penggunaan jasa perbankan syariah pada tabel 3.14 yang menunjukan bahwa 79% informan memilih menggunakan jasa bank syariah dibandingkan dengan bank konvensional. Dari aspek sikap pemilihan jasa bank syariah yang dalam tingkatan cukup tinggi ini tentu terlepas dari aspek kognitif yang menunjukan hasil yang rendah.

Menurut Darman dan Sadalia kecenderungan informan mempraktekkan perilaku (*financial behavior*) yang diharapkan tidak meningkat secara konsisten seiring dengan peningkatan *financial literacy*. Hal ini disebabkan perilaku seseorang tidak selalu dipengaruhi tingkat pengetahuan yang dimilikinya, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti faktor psikologis, emosi dan lain-lain.[26] Berdasarkan teori ini, peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan jasa perbankan syariah yang dilakukan oleh informan, selain pengaruh dari kampus bisa jadi berasal dari keluarga atau lingkungan serta informasi yang mereka peroleh.

Sedangkan lebih lanjut sebanyak 88% informan menyatakan bahwa pembelajaran di kampus mempengaruhi mereka guna menggunakan jasa perbankan syariah. Kemungkinan pendidikan di kampus menjadi awal mula informan tertarik untuk menggunakan jasa perbankan syariah. Karena lingkungan kampus yang setiap hari menjadi sumber literasi informan, sedikit banyak pasti mereka akan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, pada pernyataan selanjutnya hanya sebanyak 68% informan yang meng-iya-kan, bahwa fakultas menjadi fasilitator dalam penggunaan jasa perbankan syariah.

[26] Darman Nababan dan Isfenti Sadalia, "Analisis Personal Financial Literacy dan Financial Behavior Mahasiswa Strata I Fakultas Ekonomi Uinversitas Sumatera Utara", (t.tp: tp, t.t), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Kunt, Klapper dan Randal yang diadopsi dari penelitian Chiu, Newberger dan Paulson (2005) mengklasifikasikan Muslim ke dalam tiga kategori sehubungan dengan preferensi mereka memilih jasa keuangan Islam dan keuangan konvensional: (i) orang-orang yang menolak untuk menggunakan produk keuangan konvensional karena mereka menurut mereka merupakan pelanggaran syariah, (ii) orang-orang yang menggunakan atau akan menggunakan pembiayaan konvensional tapi mungkin beralih untuk pembiayaan syariah jika itu menjadi lebih banyak tersedia, atau ditawarkan pada harga yang kompetitif, dan (iii) orang-orang yang menggunakan atau akan menggunakan pembiayaan konvensional dan akan terus melakukannya bahkan jika harga kompetitif produk berbasis syariah sudah tersedia.[27]

Berdasarkan teori tersebut, maka bisa jadi dengan jumlah informan yang banyak memilih menggunakan jasa perbankan syariah dibandingkan dengan bank konvensional dapat diklasifikasikan pada golongan pertama, yakni orang-orang yang menolak untuk menggunakan produk keuangan konvensional karena menurut mereka hal tersebut merupakan pelanggaran syariah. Alasan ini diperkuat dengan pernyataan informan sebanyak 64% yang menyatakan bahwa, bank syariah tidak lebih mudah dijangkau dalam hal biaya dan lokasi. Hal ini menjadi penolakan terhadap pernyataan yang menyatakan bahwa bank syariah lebih mudah dijangkau dalam hal biaya dan lokasi oleh 36% informan sisanya.

[27] Kunt, Klapper, Randall, "*Islamic Finance and Financial Inclusion Measuring Use of and Demand for Formal Financial Services among Muslim Adults*", 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peneliti menemukan sebuah hasil yang mengindikasikan bahwa informan menggunakan jasa bank syariah hanya sebagai pengikut trend yang beredar saja. Hal ini dibuktikan bahwa hanya sebanyak 34% informan yang menyatakan sebagai nasabah aktif di perbankan syariah. Bisa jadi informan pada pernyataan pertama benar-benar memilih jasa perbankan syariah sebagai upaya implementasi ekonomi Islam dalam kehidupan sehari-hari. Menurut ilmu pemasaran tipe nasabah bank syariah dibagi menjadi beberapa segment. Segmentasi adalah seni mengidentifikasi serta memanfaatkan peluang-peluang yang muncul di pasar.[28]

Segmentasi konsumen menurut Karim Business Consulting, pembagian pasar yang terbentuk adalah berdasarkan perilaku (*behavior*) yang terbagi dalam tiga segmen, yaitu: *sharia loyalist*, *floating market* (*floating mass*), dan *conventional loyalist*.

[28] Hermawan Kertajaya dan M. Syakir Sula, *Syariah Marketing,* (Bandung: Mizan, 2006), hlm. 165.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4.1 Segmen Konsumen

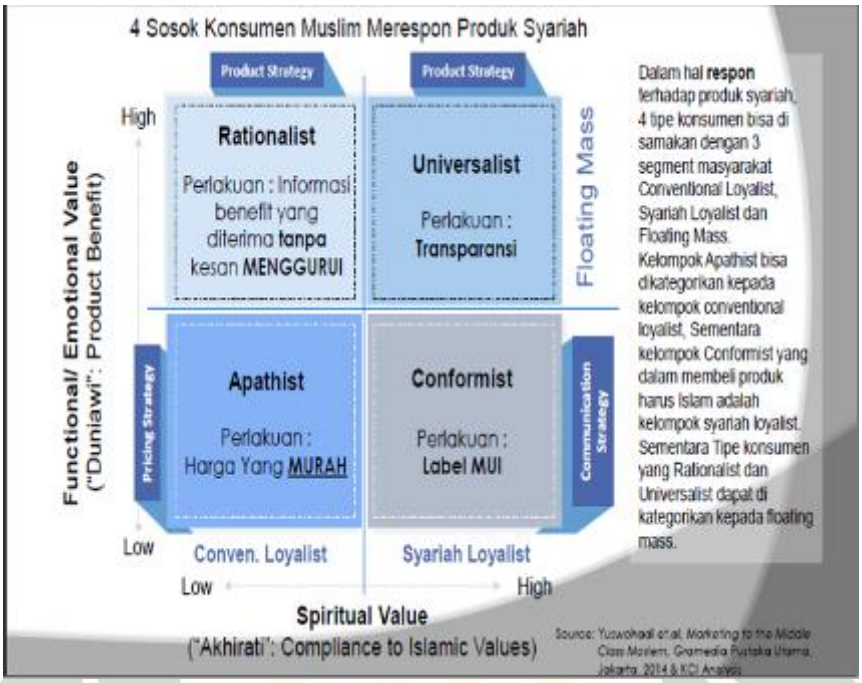

Sharia loyalist disebut sebagai *spiritual market, floating market* sebagai *emotional market,* dan *conventional loyalist* sebagai *rational market.* Kelompok *Apathist* bisa dikategorikan kepada kelompok *conventional loyalist,* sementara kelompok *Conformist* yang dalam membeli produk harus Islam adalah kelompok *syariah loyalist*. Sementara tipe konsumen yang *Rationalist* dan *Universalist* dapat di kategorikan kepada *floating mass.* Segmen *floating mass* adalah mereka yang berorientasi pada *benefit value,* sementara *sharia loyalist* mengutamakan *spiritual value.*[29]

Namun melihat kenyataan di lapangan yang sesuai dengan pernyataan kelima yakni sebanyak 64% informan menjawab bahwa bank syariah tidak lebih mudah dijangkau dalam hal biaya dan lokasi, banyak informan yang menjadi

[29] Ibid., 167.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nasabah pasif di bank syariah. Hasil ini dapat menjadi rujukan perbankan syariah, bahwa harga dan lokasi bank syariah seharusnya lebih dapat bersaing daripada bank konvensional. Masalah harga jasa bank syariah yang belum bisa bersaing dengan bank konvensional sejatinya bukan disebabkan karena sistem syariah itu sendiri. Melainkan hal yang sangat dipengaruhi oleh industri dan bisnis.

Menurut Direktur Perbankan Syariah Otoritas Jasa Keuangan Dhani Gunawan Idhat ada tujuh isu strategis yang menjadi masalah perbankan syariah. Di antaranya adalah biaya perbankan syariah yang mahal. Kondisi ini terjadi lantaran bank syariah banyak bergantung dari deposito masyarakat yaitu sebesar 60 persen, sedangkan 40 persen sisanya merupakan tabungan, struktur dana yang tidak kompetitif inilah penyebabnya. Berkebalikan dengan bank umum (konvensional) sehingga harga biaya bank syariah menjadi lebih tinggi.[30]

Sedangkan untuk lokasi, bank syariah memang diketahui memiliki jumlah kantor cabang maupun pembantu yang belum banyak seperti halnya bank konvensional sebagai pendahulunya. Jumlah ATM bank syariah pun masih jarang ditemui keberadaannya di suatu daerah. Hal ini pulalah yang menyebabkan biaya jasa bank syaraih juga ikut membengkak. Bagi nasabah yang memiliki ATM bank syariah jika melakukan pengecekan saldo atau bahkan melakukan penarikan dananya di ATM yang non syariah akan dikenai biaya tambahan.

Selanjutnya pada pernyataan terakhir di Tabel 3.14 menujukan hasil bahwa sebanyak 73% informan memiliki akun rekening di sebuah bank (syariah

[30] Ghoida Rahmah, "Ini 7 Masalah bank Syariah" dalam https://Tempo.co/read/news/2015/11/22/087721104/ini-7-masalah-bank-syariah, 22 November 2015, diakses pada 22 Desember 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun konvensional). Hasil ini mengarahkan pada fakta bahwa belum seluruhnya mahasiswa Ekonomi Syariah UIN Sunan Ampel masuk ke dalam kelompok inklusi keuangan secara umum, dan syariah khususnya. Kondisi inilah yang pada akhirnya ditakutkan menjadi *boomerang* pada ekonomi Islam sendiri. Jika para akademisi yang mengerti akan ilmu ekonomi saja masih belum 100 persen mengaplikasikan ilmunya dengan menggunakan jasa perbankan, lalu bagaimana mereka akan mengajak dan mendorong semua lapisan masyarakat guna menggunakan nilai-nilai Islam dalam dunia ekonomi, keuangan dan bisnis.

Sejak tahun 2002 kampus UIN Sunan Ampel Surabaya telah memiliki Laboratorium yang bernama Bank Mini Syariah (BMS) sebagai tempat pelatihan mahasiswa-mahasiswi atau sebagai media magang untuk mengetahui aktivitas perbankan. Sejak tahun 2010 BMS resmi melakukan kegiatan operasional yang memberikan pelayan jasa seperti pada bank-bank umum lainnya.[31] Selain itu guna mendorong penggunaan eksistensi perbankan syariah, dari pihak Prodi Ekonomi Syariah juga menggiatkan kerjasama dengan pihak bank luar secara langsung untuk mengadakan *open table* pada acara-acara yang diselenggarakan oleh Prodi Ekonomi Syariah UIN Sunan Ampel Suarabaya.

Memaklumi keadaan mahasiswa Ekonomi Syariah yang belum seluruhnya masuk ke dalam kategori *sharia financial inclusion*, menurut Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kelembagaan, Dr. Iskandar Ritonga, M. Ag berdasarkan hasil wawancara, mahasiswa Ekonomi Syariah yang tidak memiliki

[31] M. Said Rohmat, "Analisis Faktor-Faktor Mahasiswa Fakultas Syariah dan Hukum untuk Menjadi Nasabah Bank Mini Syariah UIN Sunan Ampel Suarabaya", (Skripsi: Uin Sunan Ampel, 2014), 32-35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akun perbankan sama sekali ini merupakan hal yang wajar. Jika ada mahasiswa yang tidak memiliki akun perbankan bisa jadi disebabkan karena tidak adanya uang yang akan ditabungkan, melihat kondisi mahasiswa yang mungkin berasal dari orang tua yang berpenghasilan rendah. Selain itu, biaya administrasi bulanan bank mungkin dirasa masih memberatkan, jika harus menabung di bank mereka lebih memilih untuk menyimpan uangnya secara konven (atau bukan di bank). Dari pihak fakultas sendiri telah mengupayakan semaksimal mungkin agar seluruh mahasiswa dapat menggunakan akun bank khususnya bank syariah dengan melakukan MoU kepada bank-bank seperti bank Muamalat, BRI Syariah, serta BNI Syariah. Pada akhirnya, sebagai bentuk aksi percepatan ekonomi, seluruh pihak mulai dari masyarakat, akademisi, penyelenggara pendidikan, dan pemerintah harus secara aktif dalam kegiatan edukasi mengenai literasi keuangan syariah guna tercapai *syaria financial inclusion* yang lebih luas lagi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id